“**HUBUNGAN URUTAN KELAHIRAN ANAK DALAM KELUARGA DENGAN KEMANDIRIAN DALAM PEMENUHAN *ACTIVITY DAILY LIVING* (ADL) PADA ANAK USIA PRASEKOLAH (4-5 TAHUN) DI POLI MTBS UPTD PUSKESMAS KECAMATAN KEPANJENKIDUL**

**KOTA BLITAR**”

Indah Neila Sari

(STIKes Patria Husada Blitar, Prodi Pendidikan Ners-Jl. Sudanco Supriyadi 168 Blitar) Email : stikesphblitar@gmail.com

ABSTRACT

Entering preschool age, ideally children can learn to live independently, but not all children can be independently associated with the birth order of children in the family. The purpose of this study was to determine the relationship between the order of birth of children in the family with independence in fulfilling the activity daily living (ADL) in preschool children (4-5 years).

The study design used analytic observations with a cross sectional approach, the population was all patients with MTBS UPTD Puskesmas Kec. Kepanjenkidul Blitar City is preschool (4-5 years old) who visits the Puskesmas. Sampling using Accidental sampling technique with a sample of 43 respondents. Data collection using questionnaires and interview guides. Data analysis using spearman rho test with α = 0.05.

From a total of 43 children, 14 eldest children, 6 middle children and 21 youngest children, 21 independent children and 22 independent children. Spearman rho statistical test analysis shows the value of p = 0.004. Because the value of p <α (0.05) then H1 is accepted which means that there is a relationship between the birth order of children in the family with independence in fulfilling the activity daily living (ADL) in preschool children (4-5 years) at the UPTD Community Health Center Kepanjenkidul Blitar City.

The birth order of children in the family has different characteristics that affect the independence of the child, so parents should be able to set an example for children and train them to be independent in accordance with the abilities and stages of child development.

Keywords: order of birth of children, independence of ADL, preschoolers (4-5) years old

ABSTRAK

Memasuki usia prasekolah, idealnya anak sudah bisa belajar hidup mandiri, tapi tidak semua anak dapat mandiri dikaitkan dengan urutan kelahiran anak dalam keluarga. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui adanya hubungan urutan kelahiran anak dalam keluarga dengan kemandirian dalam pemenuhan *activity daily living* (ADL) pada anak usia prasekolah (4-5 tahun).

Desain penelitian menggunakan observasi analitik dengan pendekatan *cross sectional*, populasinya adalah seluruh Pasien MTBS UPTD Puskesmas Kec. Kepanjenkidul Kota Blitar berusia prasekolah (4-5 tahun) yang berkunjung ke Puskesmas. Pengambilan sampel menggunakan teknik *Accidental sampling* dengan jumlah sampel 43 responden*.* Pengumpulan data menggunakan kuesioner dan panduan wawancara. Analisis data dengan menggunakan uji *spearman rho* dengan α = 0,05.

Dari total 43 anak, 14 anak sulung, 6 anak tengah dan 21 anak bungsu, 21 anak mandiri dan 22 anak cukup mandiri. Analisis uji statistik *spearman rho* menunjukkan nilai p = 0,004. Karena nilai p < α (0,05) maka H1 diterima yang berarti ada hubungan urutan kelahiran anak dalam keluarga dengan kemandirian dalam pemenuhan *activity daily living* (ADL) pada anak usia prasekolah (4-5 tahun) di poli MTBS UPTD Puskesmas Kecamatan Kepanjenkidul Kota Blitar.

Urutan kelahiran anak dalam keluarga mempunyai ciri yang berbeda sehingga mempengaruhi kemandirian anak, maka orang tua hendaknya mampu memberi contoh pada anak dan melatihnya agar bisa mandiri dengan sesuai dengan kemampuan dan tahap perkembangan anak.

Kata Kunci : urutan kelahiran anak, kemandirian ADL, anak usia prasekolah (4-5) tahun

PENDAHULUAN

Anak usia prasekolah adalah anak yang berusia antara 4-5 tahun. Ahli psikologi anak dari Amerika Serikat, Elisabeth B. Hurlock mengatakan bahwa kurun usia ini merupakan periode keemasan (*golden period*) dalam proses perkembangan seorang anak manusia. Setiap aspek perkembangannya, baik fisik, mental, dan sosial, harus ditangani dengan baik. Begitu pula dengan kemandiriannya, misalnya merapikan tempat tidur, menyimpan kembali mainannya, mencuci dan mengeringkan tangan tanpa dibantu, berkunjung ke rumah teman atau tetangga terdekat tanpa ditemani dan dapat dimintai keterangannya mengenai kunjungan tersebut (Wong dan Whaley, 2003).

Tugas perkembangan pada anak usia prasekolah adalah mencapai otonomi yang cukup, memenuhi dan menangani diri sendiri tanpa campur tangan orang tua secara penuh. Pada tahap ini anak dapat dilibatkan dalam kegiatan atau pekerjaan rumah tangga untuk membantu orang tua. Keberhasilan pada tahap prasekolah akan berpengaruh sangat besar dalam kesuksesan anak dalam menghadapi tahap perkembangan berikutnya (Wong dan Whaley, 2003).

Namun kenyataannya masih terdapat siswa yang belum mandiri, masih penakut, manja, cengeng, pemalu, nakal, dan tidak mau ditinggal orang tuanya. Banyak mitos di masyarakat menganggap bahwa jumlah anak atau urutan kelahiran anak erat kaitannya dengan kemandirian anak. Anak pertama biasanya sikapnya lebih dewasa daripada anak kedua, ketiga dan seterusnya. Sebaliknya anak bungsu identik dengan anak yang manja atau anak mama. Biasanya perilaku memanjakan terjadi karena orang tua sangat melindungi anak, dan khawatir kebutuhan anak tidak terpenuhi (Arbya, 2011).

Berdasarkan data Kementrian Kesehatan jumlah usia prasekolah (5-6) tahun di Indonesia pada tahun 2015

tercatat sebanyak 9.451.943 jiwa. Di Jawa Timur jumlah anak usia prasekolah sejumlah 1.202.840 anak (Kementerian Kesehatan, 2015) . Di Kota Blitar jumlah anak usia prasekolah 4-5 tahun 4.265 dan di wilayah Kecamatan Kepanjenkidul Kota Blitar sejumlah 1.231 anak. (Dinas kesehatan Kota Blitar, 2016).

Hasil studi pendahuluan di UPTD Puskesmas Kecamatan Kepanjenkidul, jumlah kunjungan pasien MTBS usia prasekolah rata rata 70 anak setiap bulan. Berdasarkan hasil wawancara, dari 12 orang tua anak sebanyak 6 anak merupakan anak pertama, 3 anak urutan anak ke 2 dan 3 anak urutan anak ke 3. Dari 6 anak merupakan anak pertama, 4 diantaranya mandi dan berpakaian masih dimandikan dan disiapkan orang tuanya. 2 anak dapat mandi sendiri. Tiga anak merupakan anak tengah, 2 anak sudah mandi sendiri, tetapi kadang masih harus diingatkan oleh orang tua dan 1 anak lagi masih harus dimandikan dan disuruh oleh orang tua. Tiga anak yang merupakan anak bungsu, semua masih minta dimandikan orang tua, dan tidak dapat memakai baju sendiri. Begitu juga disekolah masih ditunggui orangtuanya dan bahkan sampai orangtuanya juga ikut masuk dalam kelas. Selain itu ada yang masih menangis saat masuk kelas dan ada juga yang masih mengompol di dalam kelas.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemandirian anak dalam pemenuhan ADL, salah satunya adalah urutan kelahiran, karena kebanyakan posisi anak dalam keluarga cenderung berhubungan dengan kemandirian anak tersebut, seperti anak bungsu tergolong anak yang sulit karena mempunyai kakak yang dijadikan model, sering merasa inferior (rendah diri), tidak sehebat kakak- kakaknya. Dalam pengasuhan sering dibantu orang sekitar, sehingga tidak terlalu sadar dengan potensi dirinya. Cenderung dimanjakan dan kasih sayang banyak tercurah padanya. Cenderung tidak dewasa dan kurang bertanggung jawab dan belum bisa mandiri jika dibandingkan dari anak pertama dan kedua. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sapta (2015) menunjukkan bahwa dari 25 anak (50%) yang kelahiranmya anak pertama, separoh lebih (56%) kemandirian *Activity Daily Living* (ADL) dalam kategori mandiri. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan urutan kelahiran anak dengan kemandirian ADL (*Activity Daily Living*). Kemandirian tidak terbentuk begitu saja akan tetapi berkembang karena berbagai faktor yang mempengaruhi. Beberapa faktor diantaranya antara lain pola asuh orang tua, jenis kelamin, dan urutan posisi anak. Anak sulung cenderung lebih diperhatikan, dilindungi, dibantu, apalagi orang tua belum cukup berpengalaman. Anak bungsu cenderung dimanja, apalagi bila selisih usianya cukup jauh dari kakaknya. Apabila anak tidak mendapatkan bimbingan, latihan dan pola asuh yang baik maka anak akan selamanya menjadi manja dan tidak dewasa, apalagi orangtua yang terlalu mengekang anak. Anak tidak bisa mengembangkan potensinya sendiri. Meskipun anak pertama atau anak kedua ataupun anak bungsu, dengan mendidik dan melatih anak dengan baik maka anak akan menjadi mandiri dan dewasa (Hawari, 2007).

Berdasarkan fenomena diatas peneliti tertarik untuk mengetahui sejauhmana hubungan urutan kelahiran anak dalam keluarga dengan kemandirian dalam pemenuhan *Activity Daily Living* (ADL) pada anak usia prasekolah (4-5 tahun) di Poli MTBS UPTD Puskesmas Kecamatan Kepanjenkidul Kota Blitar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, yang tujuannya untuk menjawab pertanyaan penelitian atau menguji hipotesis penelitian. Desain penelitian yang peneliti gunakan adalah observasi analitik dengan pendekatan *cross sectional* yaitu jenis penelitian yang menekankan waktu pengukuran atau observasi data variabel independen dan dependen hanya satu kali pada satu saat (Nursalam, 2003).

Populasi adalah setiap subjek yang memenuhi kriteria yang ditetapkan (Nursalam, 2003). Populasi dalam penelitian ini adalah Pasien MTBS UPTD Puskesmas Kec. Kepanjenkidul Kota Blitar yang berusia prasekolah (4-5 tahun). Jumlah populasi tanggal 4-16 Desember 2017 sebanyak 61 anak.

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto, 2006). Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian Pasien MTBS UPTD Puskesmas Kec. Kepanjenkidul Kota Blitar yang berusia prasekolah (4-5 tahun) yang berkunjung ke Puskesmas selama penelitian berlangsung dan yang memenuhi kriteria inklusi. Kriteria Inklusi dalam penelitian ini adalah:

1. Pasien yang bisa diajak komunikasi
2. Pasien yang tidak mengalami gangguan fisik maupun mental
3. Pasien yang bukan merupakan anak tunggal
4. Pasien yang didampingi oleh pengantar yang mengetahui keseharian pasien

Jumlah sampel yang didapat selama penelitian tanggal 4-16 Desember 2017 adalah 43 anak.

Teknik sampling yang digunakan oleh peneliti adalah *accidental sampling* yaitu dengan mengambil kasus atau responden yang kebetulan ada atau tersedia disuatu tempat sesuai dengan konteks penelitian. (Notoatmodjo, 2010). Peneliti menemui responden saat responden datang berkunjung di Poli MTBS UPTD Puskesmas Kecamatan Kepanjenkidul Kota Blitar selama waktu penelitian 4-16 Desember 2017.

Variabel *independent* dalam penelitian ini adalah urutan kelahiran anak dalam keluarga, sedangkan variabel *dependent* dalam penelitian ini adalah kemandirian dalam pemenuhan *Activity Daily Living* (ADL) pada anak usia prasekolah (4-5 tahun).

HASIL PENELITIAN

1. Data Umum
2. Usia anak

Tabel 4.1 Karakteristik responden berdasarkan usia di poli MTBS UPTD Puskesmas Kecamatan Kepanjenkidul Kota Blitar pada tanggal 4-16 Desember 2017.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Usia  | Frekuensi (f) | Prosentase (%) |
| 1 | 4 tahun | 29 | 67 |
| 2 | 5 tahun | 14 | 33 |
|  | Total | 43 | 100 |

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa sebagian besar (67 %) responden berumur 4 tahun.

1. Jenis kelamin anak

Tabel 4.2 Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin anak di poli MTBS UPTD Puskesmas Kecamatan Kepanjenkidul Kota Blitar pada tanggal 4-16 Desember 2017.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Jenis kelamin | Frekuensi (f) | Prosentase (%) |
| 1 | Laki-laki | 24 | 56 |
| 2 | Perempuan | 19 | 44 |
|  | Total | 43 | 100 |

Dari tabel 4.2 dapat diketahui bahwa sebagian besar (56 %) responden berjenis kelamin laki-laki.

1. Karakteristik responden berdasarkan usia ibu

Tabel 4.3 Karakteristik responden berdasarkan usia ibu di poli MTBS UPTD Puskesmas Kecamatan Kepanjenkidul Kota Blitar pada tanggal 4-16 Desember 2017.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Usia ibu | Frekuensi (f) | Prosentase (%) |
| 1 | 20-25 thn | 1 | 2 |
| 2 | * 1. thn
 | 14 | 33 |
| 3 | >30 thn | 28 | 65 |
|  | Total | 43 | 100 |

Sesuai tabel 4.3 dapat diketahui bahwa sebagian besar (65 %) usia ibu responden > 30 tahun.

1. Karakteristik responden berdasarkan usia ayah

Tabel 4.4 Karakteristik responden berdasarkan usia ayah di poli MTBS UPTD Puskesmas Kecamatan Kepanjenkidul Kota Blitar pada tanggal 4-16 Desember 2017.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Usia ayah | Frekuensi (f) | Prosentase (%) |
| 1 | 26-30 thn | 9 | 21 |
| 2 | >30 thn | 34 | 79 |
|  | Total | 43 | 100 |

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa mayoritas (79 %) ayah responden berusia > 30 tahun.

1. Karakteristik responden berdasarkan pendidikan ibu

Tabel 4.5 Karakteristik responden berdasarkan pendidikan ibu di poli MTBS UPTD Puskesmas Kecamatan Kepanjenkidul Kota Blitar pada tanggal 4-16 Desember 2017.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Pendidikan ibu | Frekuensi (f) | Prosentase (%) |
| 1 | SD | 3 | 7 |
| 2 | SMP | 8 | 19 |
| 3 | SMA | 22 | 51 |
| 4 | PT | 10 | 23 |
|  | Total | 43 | 100 |

Berdasarkan tabel 4.5 dapat diketahui bahwa sebagian (51 %) pendidikan ibu responden adalah SMA.

1. Karakteristik responden berdasarkan pendidikan ayah

Tabel 4.6 Karakteristik responden berdasarkan pendidikan ayah di poli MTBS UPTD Puskesmas Kecamatan Kepanjenkidul Kota Blitar pada tanggal 4-16 Desember 2017.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Pendidikan ayah | Frekuensi (f) | Prosentase (%) |
| 1 | SD | 2 | 4 |
| 2 | SMP | 8 | 19 |
| 3 | SMA | 25 | 58 |
| 4 | PT | 8 | 19 |
|  | Total | 43 | 100 |

Berdasarkan tabel 4.6 dapat diketahui bahwa sebagian besar (58 %) pendidikan ayah responden adalah SMA.

1. Karakteristik responden berdasarkan anak serumah dengan kakek/nenek/orang lain

Tabel 4.7 Karakteristik responden berdasarkan anak serumah dengan kakek/nenek/orang lain di poli MTBS UPTD Puskesmas Kecamatan Kepanjenkidul Kota Blitar pada tanggal 4-16 Desember 2017.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Anak serumah dengan kakek/nenek/orang lain | Frekuensi (f) | Prosentase (%) |
| 1 | Ya  | 21 | 49 |
| 2 | Tidak  | 22 | 51 |
|  | Total | 43 | 100 |

Berdasarkan Gambar 4.7 dapat diketahui bahwa sebagian (51 %) responden tidak tinggal bersama kakek/nenek/orang lain.

1. Karakteristik responden berdasarkan orang yang mengasuh anak

Tabel 4.8 Karakteristik responden berdasarkan orang yang mengasuh anak di poli MTBS UPTD Puskesmas Kecamatan Kepanjenkidul Kota Blitar pada tanggal 4-16 Desember 2017.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Pengasuh anak | Frekuensi (f) | Prosentase (%) |
| 1 | Orang tua | 34 | 79 |
| 2 | Kakek/nenek | 4 | 9 |
| 3 | Saudara/ART | 5 | 12 |
|  | Total | 43 | 100 |

Berdasarkan tabel 4.8 dapat diketahui bahwa mayoritas (79 %) responden diasuh oleh orang tuanya sendiri.

1. Data Khusus
2. Urutan kelahiran anak dalam keluarga

Tabel 4.9 Distribusi urutan anak dalam keluarga di poli MTBS UPTD Puskesmas Kecamatan Kepanjenkidul Kota Blitar pada tanggal 4-16 Desember 2017.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Urutan anak dalam keluarga | Frekuensi (f) | Prosentase (%) |
| 1 | Anak bungsu | 21 | 49 |
| 2 | Anak tengah | 6 | 14 |
| 3 | Anak sulung | 16 | 37 |
|  | Total | 43 | 100 |

Berdasarkan tabel 4.9 dapat diketahui hampir sebagian 49 % responden adalah anak bungsu.

1. Kemandirian anak dalam pemenuhan *Activity Daily Living* (ADL)

Tabel 4.10 Distribusi kemandirian anak dalam pemenuhan *Activity Daily Living* (ADL) di poli MTBS UPTD Puskesmas Kecamatan Kepanjenkidul Kota Blitar pada tanggal 4-16 Desember 2017.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Kemandirian anak  | Frekuensi (f) | Prosentase (%) |
| 1 | Cukup mandiri | 22 | 51 |
| 2 | Mandiri  | 21 | 49 |
|  | Total | 43 | 100 |

Berdasarkan tabel 4.10 dapat diketahui sebagian responden (51 %) cukup mandiri dalam pemenuhan *Activity Daily Living* (ADL).

1. Hubungan urutan kelahiran anak dalam keluarga dengan kemandirian dalam pemenuhan *Activity Daily Living* (ADL) pada anak usia prasekolah (4-5 tahun).

Tabel 4.11 Hubungan urutan kelahiran anak dalam keluarga dengan kemandirian dalam pemenuhan *Activity Daily Living* (ADL) pada anak usia prasekolah (4-5 tahun) di poli MTBS UPTD Puskesmas Kecamatan Kepanjenkidul Kota Blitar pada tanggal 4-16 Desember 2017.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Urutan kelahiran anak | Kemandirian anak | Total Responden |
| Cukup mandiri | Mandiri |
| 1. | Anak sulung | 4  | 9,3 % | 12 | 27,9% | 16 | 37,2% |
| 2. | Anak tengah | 3 | 7 % | 3 | 7,0% | 6 | 14,0% |
| 3. | Anak bungsu | 15 | 34,9% | 6 | 14,0% | 21 | 48,8% |
| Total Responden | 22 | 51,2% | 21 | 48,8% | 43 | 100% |
| Uji *spearman* p = 0,004 α = 0,05 correlation coefficient 0,426  |

Berdasarkan tabel 4.11 dapat diketahui bahwa (34,9%) responden adalah anak bungsu dengan tingkat kemandirian cukup. Hasil uji statistik dengan *spearman* didapatkan nilai p = 0,004. Hal ini diartikan bahwa terdapat hubungan urutan kelahiran anak dalam keluarga dengan kemandirian dalam pemenuhan *Activity Daily Living* (ADL) pada anak usia prasekolah (4-5 tahun) di poli MTBS UPTD Puskesmas Kecamatan Kepanjenkidul Kota Blitar. Nilai korelasi antara 2 variabel ini adalah 0,426 (positif) ini berarti “semakin awal urutan kelahiran maka anak semakin mandiri ”. Nilai korelasi 0,4 berarti kekuatan korelasi 2 variabel ini adalah sedang/cukup.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 43 anak usia prasekolah didapat 21 responden (49 %) merupakan kelahiran anak ketiga (bungsu) dalam keluarga. Menurut Muchsinati, (2007) urutan kelahiran anak adalah posisi urutan kelahiran anak dalam keluarga yang terbagi menjadi tiga yaitu anak sulung, tengah dan bungsu. Anak sulung merupakan anak yang paling tua atau yang pertama lahir dalam suatu keluarga, sedangkan anak tengah ialah anak yang lahir antara anak sulung dan anak bungsu, sedangkan anak bungsu merupakan anak yang lahir terakhir dalam keluarga.

Masing-masing anak menurut posisi urutan kelahiran dalam keluarga mempunyai karakteristik tertentu dan ciri kepribadian yang unik yang berpengaruh terhadap kemandiriannya. Tetapi menurut Hurlock (2004) faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian bukan hanya urutan kelahiran, tapi juga pola asuh orang tua dan jenis kelamin.

Menurut Hurlock dalam Hawari (2010), karakteristik anak bungsu antara lain cenderung keras dan banyak menuntut sebagai akibat dari kurang ketatnya disiplin dan dimanjakan oleh anggota-anggota keluarga, biasanya dilindungi oleh orang tua dari serangan fisik atau verbal dari kakak-kakaknya sehingga mendorong ketergantungan dan kurangnya rasa tanggung jawab. Hal ini terlihat pada saat responden anak bungsu diberikan pertanyaan wawancara, mereka cenderung diam, kemungkinan mengharapkan agar pertanyaan wawancara dijawab oleh pengantar. Juga dari pertanyaan wawancara tentang apakah anak berangkat mandi sendiri tanpa disuruh, dari 9 responden yang menjawab bila mandi menunggu disuruh orang tua, 7 responden merupakan anak bungsu. Hal ini merupakan wujud sikap dari kurang disiplinnya anak bungsu yaitu akan berangkat mandi bila disuruh oleh orang tuanya.

Berbeda dengan responden anak sulung yang kebanyakan mau menjawab sendiri pertanyaan wawancara bahkan terkadang ditambahi dengan bercerita kebiasaannya sehari-hari yang berkaitan dengan pertanyaan yang diajukan. Hal tersebut sesuai dengan ciri anak sulung menurut Aisyah (2007) yang menyatakan bahwa anak sulung senang menjadi pusat perhatian, biasanya seorang *high achiever* (memiliki keinginan berprestasi tinggi), dapat diandalkan dan mempunyai pemikiran yang tajam.

Hasil analisa dan intrepretasi data yang dilakukan pada 43 responden bahwa sebagian besar yaitu 22 responden (51 %) kemandirian anak usia prasekolah (4-5 tahun) dalam kategori cukup mandiri dalam pemenuhan *Activity Daily Living* (ADL). Menurut Parker (2006) kemandirian adalah kemampuan untuk mengelola semua yang dimilikinya sendiri yaitu bagaimana mengelola waktu, berjalan dan berfikir sendiri disertai dengan kemampuan dalam mengambil resiko dan memecahkan masalah. Kemandirian berkenaan dengan pribadi yang mandiri, kreatif dan mampu berdiri sendiri yaitu memiliki kepercayaan sendiri yang membuat seseorang mampu sebagai individu untuk beradaptasi dan mengurus segala hal dengan dirinya sendiri.

Usia responden yang berusia 4 tahun sebagian besar yaitu 29 anak ( 67 % ) dengan kategori cukup mandiri yaitu 16 responden, dan 13 responden mandiri. Sedangkan dari 14 responden usia 5 tahun, 8 anak masuk dalam kategori mandiri, 6 anak kategori cukup mandiri. Hal ini sesuai dengan teori menurut Muchsinati (2007) kemandirian anak akan terus berkembang secara bertahap sesuai tahapan umur. Semakin bertambahnya umur anak, kemandirian dalam melakukan ADL akan semakin baik.

Menurut Muchsinati (2007), di usia tiga-empat tahun, dalam hal membantu diri berpakaian, anak sudah mulai tertarik dan mampu melepaskan pakaian (masih memerlukan bantuan saat mengenakan kaos atau sweter), memakai kaos kaki tetapi hasilnya belum baik, memakai sepatu (kadang-kadang masih tertukar antara kiri dan kanan), dapat melepas kancing depan dan samping dengan mendorong masuk ke lubang kancing, mengikat tali sepatu tetapi hasilnya tidak baik, mencuci dan mengeringkan tangan sendiri, menggosok gigi (masih tetap perlu pengawasan orang dewasa), memakai celana tetapi mungkin bagian depan dan belakang masih tertukar. Sedangkan pada usia empat-lima tahun anak sudah memiliki kemampuan bantu diri yang baik. Sebagian besar anak usia empat tahun bukan hanya bisa memakai sepatu dan baju sendiri (walaupun masih kesulitan mengikat tali sepatu), melainkan juga terampil mengancingkan dan membuka tutup resleting. Pada usia ini biasanya anak merasa bangga jika berhasil memakai baju sendiri. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan mayoritas anak mandiri dalam memakai sendiri kaos, celana serta kaos kaki, mengambil minum sendiri, pergi BAK/BAB ke kamar mandi sendiri, gosok gigi sendiri, bermain dengan temannya tanpa ditemani orang tua serta mampu mengerjakan perintah orang tua.

Dari segi pendidikan ibu, dari 10 responden berpendidikan PT, 7 anak masuk dalam kategori mandiri. Sedangkan pendidikan ayah dari 8 responden berpendidikan PT, 6 anak masuk dalam kategori mandiri. Dengan demikian kemungkinan semakin tingginya pendidikan orang tua berpengaruh terhadap kemandirian anak karena pendidikan tinggi dapat menjadikan pengetahuan dan wawasan orang tua terhadap perkembangan dan kebutuhan anak semakin baik sehingga anak akan selalu diperhatikan perkembangannya, dan diharapkan pola asuh orang tua terhadap anak kedua, ketiga dan seterusnya akan sama dengan anak pertama. Menurut Notoatmodjo (2003), semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin baik pula tingkat pengetahuannya, sebaliknya semakin rendah tingkat pendidikan seseorang maka semakin kurang baik tingkat pengetahuannya. Sehingga meskipun terhadap anak terakhir, dengan pendidikan orang tua dan pola asuh orang tua yang baik diharapkan anak tersebut akan mandiri dan tidak akan manja.

Dari hasil penelitian didapatkan data bahwa usia ibu 28 responden dan ayah 34 responden berusia lebih dari 30 tahun. Kemungkinan hal ini berpengaruh pada pengetahuan dan pengalaman orang tua dalam mendidik dan melatih kemandirian anak sesuai dengan teori Notoadmodjo (2010) yang mengemukakan semakin bertambah usia maka semakin banyak pengalaman yang diperoleh, sehingga seseorang dapat meningkatkan kematangan mental dan intelektual sehingga dapat membuat keputusan yang lebih bijaksana dalam bertindak.

Selain faktor diatas, hasil pengamatan bahwa dari 34 responden yang diasuh oleh orang tuanya sendiri, 19 anak mandiri dalam hal ADL dan 6 anak yang cukup mandiri, 4 anak yang diasuh kakek atau neneknya, hanya 1 anak yang mandiri. Begitu juga anak yang diasuh orang lain, dari 5 anak hanya 1 anak yang mandiri. Orang tua mempunyai peran penting dalam menentukan perilaku anak, harus bisa memotivasi anak bahwa di dalam individu juga memiliki peran yang penting dalam keluarga, menstimulasi dasar anak agar tumbuh dan berkembang optimal sesuai potensinya dan memberikan *positive reintforcement* pada anak agar dapat meningkatkan perilaku baik. Karena orang tua dan keluargalah yang mempunyai waktu lebih banyak untuk bertemu, berkomunikasi dan berinteraksi dengan anak (Yusuf, 2009).

Kemandirian bukanlah keterampilan yang muncul tiba-tiba tetapi perlu diajarkan pada anak. Tanpa diajarkan, anak-anak tidak tahu bagaimana harus membantu dirinya sendiri. Kemampuan bantu diri inilah yang dimaksud dengan mandiri. Anak yang selalu dibantu akan selalu tergantung pada orang lain karena merasa tidak memiliki kemampuan untuk mengurus dirinya sendiri (Arbya, 2011). Kemungkinan anak apabila diasuh atau tinggal bersama kakek atau neneknya, sedikit banyak anak akan dimanja. Semua yang diminta akan dituruti, bahkan apabila anak mau belajar melakukan sesuatu, kakek nenek biasanya melarang atau tidak boleh karena nenek/kakek tidak mau terjadi sesuatu pada anak semisal jatuh. Akibatnya, ketika anak menghadapi masalah, ia akan mengharapkan bantuan orang lain. Anak tidak akan bisa belajar untuk melakukan suatu hal secara mandiri. Hal ini sesuai data penelitian bahwa, dari 21 anak yang tinggal bersama kakek/neneknya 14 anak cukup mandiri dan 7 anak yang mandiri. Akan tetapi sebaliknya, dari 22 anak yang tidak tinggal bersama kakek dan neneknya, 14 anak yang mandiri. Hal ini juga sesuai dengan tulisan Windy (2010) yang mengatakan bahwa pola asuh kakek dan nenek seringkali longgar dalam disiplin dan aturan dan cenderung tidak konsisten dengan aturan yang selama ini dijalankan sehingga pada umumnya anak akan cenderung manja dan kurang mandiri. Kemandirian yang selama ini coba untuk diterapkan oleh orangtua sedikit demi sedikit akan bergeser dengan penerapan pola asuh kakek dan neneknya yang akan selalu membantu cucunya dalam segala hal. Tiffany dalam portal Dosenpsikologi.com tentang 15 dampak anak yang tinggal dengan nenek juga menuliskan bahwa anak yang tinggal dengan kakek/nenek berdampak lebih cengeng dan manja dikarenakan nenek/kakeknya seringkali membela dan memberikan apa yang mereka mau dan menjadi anak yang tidak mau susah.

Dari hasil wawancara, diketahui bahwa kebanyakan anak kurang mandiri dalam hal mengambil makanan dan melakukan cebok sendiri. Saat ditanyakan kepada pengantar hal ini karena memang anak tidak diijinkan untuk mengambil nasi sendiri dari tempat nasi karena khawatir terkena tempat nasi yang panas sehingga biasanya orang tua yang akan mengambilkan makanan. Begitu juga dalam hal cebok sendiri setelah BAB, sebagian besar responden menjawab tidak pernah. Hal ini menurut sebagian pengantar dikarenakan anak masih merasa jijik dengan kotorannya sendiri dan sebagian pengantar yang lain mengatakan yang tidak yakin bisa bersih apabila anaknya setelah BAB membersihkan atau cebok sendiri. Akan tetapi hal ini seharusnya diajarkan dan dilatih oleh orang tua supaya pada saat di sekolah kelak anak akan dapat melakukannya sendiri.

Berdasarkan hasil uji statistik *spearman rho* menunjukkan bahwa nilai signifikansi adalah 0.004, dimana α = 0,05. Karena ρ value < α (0,05) maka H1 diterima yang berarti ada hubungan urutan kelahiran anak dalam keluarga dengan kemandirian dalam pemenuhan *Activity Daily Living* (ADL) pada anak usia prasekolah (4-5 tahun) di poli MTBS UPTD Puskesmas Kecamatan Kepanjenkidul Kota Blitar.

Menurut Wong dan Whaley, (2003) anak usia prasekolah (usia 4-5 tahun) merupakan fase ketika anak mulai terlepas dari orang tuanya dan mulai berinteraksi dengan lingkungannya. Tugas perkembangan pada anak usia prasekolah adalah mencapai otonomi yang cukup, memenuhi dan menangani diri sendiri tanpa campur tangan orang tua secara penuh. Pada tahap ini anak dapat dilibatkan dalam kegiatan atau pekerjaan rumah tangga untuk membantu orang tua. Keberhasilan pada tahap prasekolah akan berpengaruh sangat besar dalam kesuksesan anak dalam menghadapi tahap perkembangan berikutnya.

Secara kronologis usia, yang tergolong anak-anak awal (*early childhood*) ialah mereka yang berada pada usia 4-5 tahun. Walaupun masih terikat dan memfokuskan diri pada hubungan dengan orangtua atau keluarga, namun pada masa anak ini, ditandai dengan kemandirian, kemampuan kontrol diri (*self-control*) dan hasrat untuk memperluas pergaulan dengan anak-anak yang sebaya. Pergaulan yang makin luas ini akan mengurangi kelekatan emosi dengan orangtua, mengurangi sifat irasional, karena dalam pergaulan itu masing-masing anak saling mengkritik, mencela, mengejek, mungkin terjadi konflik, pertengkaran, yang kemudian diikuti dengan proses pembuatan kompromi, adaptasi norma-norma sosial yang baru (Dariyo, 2007).

Kemandirian anak prasekolah merupakan kemampuan anak untuk melakukan aktivitas sendiri atau mampu berdiri sendiri dalam segala hal. Kemampuan untuk melakukan kegiatan atau tugas sehari-hari sesuai dengan tahapan perkembangan dan kapasitasnya. Ciri-ciri kemandirian pada anak usia prasekolah menurut Rumini dan Sundari (2004) yaitu anak dapat makan dan minum sendiri, anak mampu memakai pakaian dan sepatu sendiri, anak mampu merawat diri sendiri dalam hal mencuci muka, menyisir rambut, sikat gigi, anak mampu menggunakan toilet, dan anak dapat memilih kegiatan yang disukai seperti menari, mewarnai, dan di sekolah TK tidak mau ditunggui oleh ibu dan pengasuhnya.

Berdasarkan data menunjukkan bahwa dari 16 anak pertama (sulung), 12 responden dalam kategori mandiri, begitu juga dari anak kedua yang sejumlah 6 responden, 3 responden mempunyai kategori mandiri. Akan tetapi anak ketiga (bungsu) dari 21 responden, hanya 6 responden dalam kategori mandiri. Hal ini sesuai dengan teori menurut Hurlock (2004) bahwa faktor yang mempengaruhi kemandirian anak usia prasekolah salah satunya adalah urutan anak atau posisi anak dalam keluarga. Dijelaskan bahwa anak pertama adalah anak yang sangat diharapkan orang tuanya sebagai pengganti mereka, dituntut untuk bertanggung jawab, sedangkan anak tengah memiliki peluang untuk mandiri disebabkan karena anak tengah berpeluang untuk berpetualang sebagai akibat dari memperoleh kebebasan yang lebih banyak, bergaul dengan teman sebayanya, dibandingkan anak bungsu yang memperoleh perhatian berlebihan dari orang tua dan kakak-kakaknya.

Akan tetapi untuk menjadikan anak mandiri tidak sepenuhnya karena faktor urutan anak atau posisi anak. Menurut Soetjiningsih, (2004) kemandirian anak usia prasekolah dipengaruhi dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang ada dari diri anak itu sendiri yang meliputi emosi dan intelektual. Faktor emosi ini ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi dan tidak terganggunya kebutuhan emosi orang tua. Sedangkan faktor intelektual ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi. Sedangkan faktor eksternal yaitu faktor yang datang atau ada dari luar anak itu sendiri. Faktor ini meliputi lingkungan, karakteristik sosial, stimulasi pola asuh cinta dan kasih sayang, kualitas informasi anak dan orang tua, dan pendidikan orang tua dan status pekerjaan ibu.

Hal yang perlu diperhatikan oleh orang tua juga adalah kemungkinan pola asuh kepada anak yang benar sesuai tahap perkembangannya. Berdasarkan hasil penelitian dari 16 responden anak sulung yang seharusnya mandiri masih terdapat 4 responden dengan hasil cukup mandiri, dari 4 responden ini keseluruhan tinggal dengan kakek/nenek dan 2 di antaranya diasuh oleh asisten rumah tangga. Dan dari 21 responden anak bungsu, ada 6 responden yang sudah mandiri, dari 6 responden ini keseluruhan diasuh oleh orang tua, dan 4 di antaranya tidak tinggal dengan kakek/nenek. Dari 6 anak tengah, 3 responden mandiri tidak tinggal dengan kakek/nenek, 2 responden cukup mandiri tinggal dengan kakek/nenek, 1 responden cukup mandiri tidak tinggal dengan kakek/nenek tetapi diasuh oleh asisten rumah tangga. Menurut Hurlock (2004) pola asuh orang tua yang terbaik dalam memperlakukan anaknya adalah dengan cara demokratis, karena pola ini orang tua memiliki peran sebagai pembimbing yang memperhatikan setiap aktifitas dan kebutuhan anaknya, terutama sekali yang berhubungan dengan studi dan pergaulan, baik itu dalam lingkungan keluarga maupun sekolah. Hal ini juga sesuai dengan teori menurut Parker (2006), dengan melatih dan memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar mandiri, memberikan pekerjaan sesuai dengan usia dan bertanggungjawab atas pekerjaannya diharapkan anak akan terbiasa untuk mandiri tidak tergantung kepada orang lain. Meskipun posisi anak sebagai anak terakhir, apabila orang tua mendidiknya dan memperlakukan anak seperti anak pertama atau kedua, kemungkinan anak juga akan menjadi mandiri.

Jenis kelamin responden sebagian besar adalah laki-laki yaitu 24 anak, sedangkan perempuan adalah 19 anak. Menurut teori Hurlock (2004), faktor yang mempengaruhi kemandirian di antaranya adalah jenis kelamin, dimana laki-laki lebih mandiri dibanding perempuan . Perbedaan ini mengunggulkan pria dituntut untuk berkepribadian maskulin, dominan, agresif dan aktif dibandingkan pada anak perempuan yang memiliki kepribadian yang feminin, kepasifan dan ketergantungan. Akan tetapi dari hasil penelitian, dari 24 anak laki-laki ini ada 12 dengan kemandirian cukup, dan dari 19 anak perempuan sudah ada 10 anak sudah mandiri. Kemungkinan hal ini berkaitan dengan urutan kelahiran dan pola asuh, karena dari 12 anak laki-laki dengan kemandirian cukup 9 di antaranya adalah anak bungsu. Sedangkan dari 10 anak perempuan yang sudah mandiri, 5 diantaranya adalah anak sulung, 5 anak lainnya adalah anak bungsu dan tengah tetapi dalam kesehariannya diasuh oleh orang tua.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Urutan anak dalam keluarga pada anak usia prasekolah (4-5 tahun) di poli MTBS UPTD Puskesmas Kecamatan Kepanjenkidul Kota Blitar yaitu 21 responden (49 %) merupakan anak bungsu, 6 responden (14%) anak tengah, dan 16 responden (37%) anak sulung.
2. Kemandirian anak usia prasekolah (4-5 tahun) di poli MTBS UPTD Puskesmas Kecamatan Kepanjenkidul Kota Blitar, 22 responden (51 %) kategori cukup mandiri dan 21 responden (49%) kategori mandiri dalam pemenuhan *Activity Daily Living* (ADL).
3. Terdapat hubungan urutan kelahiran anak dalam keluarga dengan kemandirian dalam pemenuhan *Activity Daily Living* (ADL) pada anak usia prasekolah (4-5 tahun) di poli MTBS UPTD Puskesmas Kecamatan Kepanjenkidul Kota Blitar, berdasarkan hasil uji statistik *spearman rho* menunjukkan nilai ρ adalah 0.004, dimana α = 0,05.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat diberikan saran sebagai berikut ;

1. Bagi institusi pendidikan

Diharapkan hasil penelitian ini bisa sebagai tambahan sumber informasi dalam pengajaran tentang pertumbuhan dan perkembangan anak terutama kemandirian anak.

1. Bagi orang tua

Diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan orang tua tentang pentingnya kemandirian anak sejak usia dini bagi perkembangan anak selanjutnya sehingga dapat meningkatkan motivasi orang tua untuk melatih kemandirian anak dengan baik dan benar tanpa memandang urutan kelahiran.

1. Bagi tempat penelitian

Diharapkan dapat menjadi usulan inovasi agar diadakan suatu kegiatan rutin untuk menilai kemandirian pada anak usia pra sekolah di puskesmas agar bisa mengoptimalkan tumbuh kembang anak.

1. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan agar peneliti selanjutnya melakukan penelitian kemandirian pada anak usia pra sekolah dengan kategori anak tunggal, juga meneliti pengaruh jumlah saudara dan jarak kelahiran antar urutan anak terhadap kemandirian anak.dilakukan penelitian tentang TB yang berkaitan dengan lingkungan, seperti kondisi fisik lingkungan rumah (luas lantai, kepadapatan hunian, luas ventilasi dll)

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, A. (1991). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.

Aisyah, Siti dkk. (2007). *Perkembangan Dan* Konsep *Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Penerbit UniversitasTerbuka

Arbya, Nety. (2011). *Membentuk* Kemandirian *anak*. <http://m.ibundabalita.com> diakses tanggal 5 Oktober 2017.

Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur* Penelitian *Pendekatan Pratik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Ariyanti, F dkk. (2006). Diary Tumbuh Kembang Anak usia 0-6 tahun. Bandung: Read Publishing House.

Brunner and Suddarth. (2002). Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah, edisi. 8 volume 2. Jakarta : EGC.

Dariyo, A. (2007). Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama: Psikologi Atitama. Bandung: PT. Refika Aditama.

Hardywinoto, Setiabudi. (2005). Panduan Gerontologi. Jakarta: Grmedia

Hariyanto. (2011). Aspek-Aspek Perkembangan *Anak Usia Dini*.

Hawari, Dadang. (2007). Pendekatan Holistik pada Gangguan Jiwa, Skizofrenia. Jakarta: FKUI.

Hidayat, Aziz Alimul. (2007). Riset Keperawatan dan Teknik Penulisan Ilmiah (Ed. 2). Jakarta: Salemba Medika.

Hurlock, Elizabeth B.(2004). Perkembangan Anak Jidil 1. Gelora Aksara Pratama

Muchsinati, Nayla. (2007). Skripsi “Hubungan Usia Anak dengan Kemandirian Anak Usia Dini di TK Madinah Malang”. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.

Notoatmodjo. (2003). Sikap dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Notoatmodjo, S. (2010). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta

­­­­­­­Nursalam.(2003). Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan. Jakarta: Salemba Medika.

Parker, Deborah K. (2006). Menumbuhkan kemandirian dan Harga Diri Anak. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.

Potter, P.A. & Perry, A.G. (2005). Buku ajar fundamental keperawatan konsep, proses, dan praktik edisi 4 volume 1. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.

Rumini, Sri dan Siti Sundari. (2004). Perkembangan Anak dan Remaja. PT Rineka Cipta, Jakarta.

Sapta, Malfela Dwi. (2015). Skripsi “Hubungan urutan kelahiran anak dengan kemandirian”.

Sholihatul (2012). Kemandirian anak usia dini. <http://blog.elearning.unesa.id> diakses tanggal 5 Oktober 2017.

Simanjuntak, Lisbet (2013). Menanamkan Kemandirian Pada Anak Sejak Usia Dini.

Soetjiningsih. (2004). Tumbuh Kembang Anak. Jakarta: EGC.

Sugiarto, Andi. 2005. Penilaian Keseimbangan Dengan Aktifitas Sehari-Hari Pada Lansia Dip Anti Werdha Pelkris Elim Semarang dengan menggunakan Berg Balance Scale dan Indeks Barthel. Semarang: UNDIP

Sugiyono. (2009). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D. Bandung Alfabeta.

Tiffany. 4 Desember 2017. 15 Dampak Psikologis Anak Diasuh Oleh Nenek. https://dosenpsikologi.com/dampak-psikologi-anak-diasuh-nenek. Diakses pada 28 Januari 2018.

Windy.(2010).Grandparenting.<https://windyrybts.wordpress.com/2010/03/24/grandparenting>. Diakses pada 28 Januari 2018

Wong and Whaley. (2003). Clinical Manual of Pediatric Nursing. Edition 5. Dalas Texas: Mosby.

Yusuf, Syamsu. (2009). Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.